

## **KENAKALAN REMAJA KAUM SANTRI DI PESANTREN (TELAAH DESKRIPTIF-FENOMENOLOGIS)**

**Azam Syukur Rahmatullah<sup>1</sup>, Halim Purnomo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan,  
Tamantirto, Kec. Kasihan, Daerah Istimewa Yogyakarta 5518,*

<sup>2</sup>*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan,  
Tamantirto, Kec. Kasihan, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183  
[azam.sy@umy.ac.id](mailto:azam.sy@umy.ac.id)<sup>1</sup>, [halimpurnomo@umy.ac.id](mailto:halimpurnomo@umy.ac.id)<sup>2</sup>*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam kenakalan-kenakalan apa saja yang terjadi di pesantren, dan hasil penemuan penelitian dapat mengklasifikasikan jenis-jenis kenakalan remaja kaum santri di pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kenakalan remaja terjadi di manapun dan dalam situasi apapun, termasuk di ranah pesantren. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku-perilaku santri terkadang nganeh-nganehi dan bisa dikatakan menyimpang dari aturan kepesantrenan. Hal yang demikian adalah fakta dan nyata. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti berupaya untuk menelaah lebih dalam lagi perihal kenakalan-kenakalan remaja santri yang terjadi di pesantren. Tujuan dari literatur dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan eksploratif yang mengkaji secara mendalam untuk menemukan hal-hal baru, yang kaitannya dengan kenakalan remaja kaum santri di pesantren. Sedangkan analisisnya menggunakan studi content analysis yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kenakalan-kenakalan remaja santri antara lain dilihat dari individu santri, lingkungan pesantren dan lingkungan relationship antar santri. Adapun tingkatan kenakalan remaja santri terbagi menjadi tiga yakni kenakalan tingkat bawah, sedang dan tinggi. Sedangkan penanganan yang dilakukan pesantren untuk mengatasi kenakalan remaja santri menggunakan pendekatan antara

lain pendekatan hati ke hati (touching heart), pendekatan spiritual-religius, sampai pada pendekatan yang berbasis kedisiplinan yang sifatnya tegas sesuai aturan yang berlaku

**Kunci:** Kenakalan Remaja, Kaum Santri, Pesantren

**Abstract:** *Juvenile delinquency happens wherever and in any situation, including in the realm of pesantren. Some studies show that santri behaviour is sometimes strange and deviates from the pesantren's rules. Such things are facts and are real. Therefore the researcher is in the form of a deeper study of the juvenile delinquency that occurs in pesantren. This type of research is the literature research and the nature of this research is descriptive qualitative and exploratory which studies in depth to find new things, which is related to the juvenile delinquency of the santri in the pesantren. While the analysis studies that are studies that are in depth discussion of the contents of written information. The result of this study indicate that causes of juvenile delinquency in santri are from individual santri, pesantren environment and the environment of relationship between santri. AS for juvenile delinquency levels are divided into three namely lower, medium and high level delinquency. While the handling by pesantren to overcome that delinquency of adolescent student use; heart to heart approach, a religious spiritual approach to disciplined based approach that is technically appropriate according to applicable rules.*

**Keywords;** *Juvenile delinquency, the santri, Pesantren*

## **Pendahuluan**

Pertanyaan yang biasa ditanyakan oleh kaum awam tentang pesantren sampai saat ini adalah “Apakah benar pesantren itu tempatnya anak-anak nakal? Tempatnya anak-anak yang berperilaku menyimpang, yang kemudian mencari kesembuhan?” Tempatnya anak-anak bermasalah yang ingin mendapatkan kedamaian? Berbagai pertanyaan tersebut cukup beralasan, sebab banyaknya orang-orang yang berprinsip bahwa jika anak mereka nakal akan dibawa ke pesantren diserahkan kyai agar direhabilitasi

jiwa, perangai dan perilakunya, dengan harapan anak akan berperilaku lurus dan pulang membawa kepositifan perilaku sesuai harapan orang tua.<sup>1</sup> Dengan kondisi yang demikian, wajar apabila orang-orang awam mempertanyakan hal kesejatiannya tentang pesantren yang dekat dengan anak-anak nakal yang mencari kesembuhan.

Di sisi lain muncul pertanyaan yang berbanding terbalik yang menyatakan bahwa “pesantren itu adalah tempatnya orang-orang yang menggali ilmu agama Allah, tempatnya orang-orang yang ingin mendekat dan melekat kepada Allah Ta’ala, dan tempatnya orang-orang yang mengkaji Agama Islam secara mendalam. Namun bagaimana keadaan yang sebenarnya? apakah memang ada di dalamnya anak-anak yang menyimpang perilakunya? Apakah ada anak-anak “kaum santri” yang *mbalelo* (mean: tidak mau diatur)? Apakah ada kaum santri yang *sak karepe dewe* (mean: semaunya sendiri)? Atau semua kaum santri selama belajar di pesantren tidak mengalami kenakalan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya perlu mendapatkan jawaban yang ilmiah dengan menunjukkan data-data ilmiah pula sehingga akan menunjukkan realitas yang sebenarnya, bahwa di pesantren meskipun tempatnya anak-anak mencari ilmu agama, tetapi tetap saja terdapat perilaku-perilaku yang melanggar aturan, melanggar kesusilaan dan perilaku-perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh kaum santri. Hal ini mengingat bahwa mereka adalah anak-anak yang secara kejiwaan masih sangat muda dan mudah terpengaruh, serta kondisi mereka yang sedang mencari jati diri.

---

<sup>1</sup>Dwi Bowo Raharjo, *Ma'ruf Amin Tidak Ingin Pondok Pesantren Jadi Bengkel Anak Nakal*, <https://www.suara.com/news/2019/02/05/172030/maruf-amin-tidak-ingin-pondok-pesantren-jadi-bengkel-anak-nakal?page=all>, (diakses 10 November, 2020)

Di sisi lain label mereka yang masih remaja riskan berbuat penyimpangan perilaku, hal ini karena masa remaja merupakan masa “peralihan” dan “perubahan”, masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah.<sup>2</sup> Karenanya remaja sangat rentan masalah psiko-sosial yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itulah ketika remaja tidak mendapatkan “pendampingan positif” dari pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mendampingi terutama orang tua, pendidik, maka berkemungkinan remaja bertindak asusila, amoral, dan dehumanis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam hal ini penulis akan menggali kenakalan remaja di pesantren, yang penulis yakini pastilah ada dan itu terjadi. Penulis akan berusaha menggali pengertian, jenis-jenis kenakalan, penyebab kenakalan, dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan terhadap kenakalan kaum remaja santri di Pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yang nantinya akan diuraikan secara mendalam, sehingga akan menemukan hasil-hasil yang diharapkan akan menjadi sumbangan akademik yang positif bagi masyarakat, apalagi kaitannya dengan masalah kepesantrenan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang membahas tentang teori-teori yang kemudian dipadukan dengan temuan-temuan yang dihasilkan. Teori yang dimaksud adalah tentang teori kenakalan remaja,

---

<sup>2</sup>Amitya Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal Istighna, Vol.1 No.1, Januari 2018.

teori kepesantrenan, dan teori perilaku. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, eksploratif dan bersifat fenomenologis yang mengkaji secara mendalam untuk menemukan hal-hal baru, yang kaitannya dengan kenakalan remaja kaum santri di pesantren. Adapun analisisnya menggunakan studi *content analysis* yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.<sup>3</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Mendefinisikan Kenakalan Kaum Ramaja Santri**

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berasal dari kata *juvenile* yang berarti remaja dan *delinquency* berarti kejahatan.<sup>4</sup> Adapun arti secara sempit *juvenile delinquency* dimaknai sebagai kejahatan remaja atau remaja jahat. Apabila mengacu dalam konteks Al-Qur'an, penulis mengartikan *juvenile delinquency* adalah remaja yang sesat (*dalāl*) atau kesesatan remaja. *Dalāl* itu sendiri secara bahasa memiliki arti hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, binasa, lupa, sesat, bingung.<sup>5</sup>

Secara istilah *dalāl* menurut Al-Ragib al-Asfahani<sup>6</sup> dinyatakan perilaku yang berpaling dari jalan yang benar dan lurus. Sedangkan Sa'id Hawa<sup>7</sup> menyatakan bahwa kesesatan (*dalāl*) adalah berpaling dari kebenaran yang sifatnya terus-menerus. Dengan demikian menurut penulis *juvenile delinquency* apabila dilihat dari konteks al-Quran secara istilah

---

<sup>3</sup>Shofiyah, Afriatin, A. *Content Analysis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqra: Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal al-Fajri*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 15(2) 2017, 99–111

<sup>4</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

<sup>5</sup>Warson, A. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)

<sup>6</sup>Aji Priyono, *Dalal dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>7</sup>Dedi Suriansah, *Pemikiran Said Hawa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)*, Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012)

dapat dimaknai sebagai perilaku-perilaku sesat dan dzalim yang dilakukan oleh kaum remaja yang tidak benar, tidak lurus dan tentu saja tidak selaras dengan aturan-aturan yang Allah tetapkan dan sifatnya bisa saja berkelanjutan (terus-menerus).

Adapun menurut *juvenile delinquency* dimaknai sebagai tindakan yang tidak beretika dan tidak bermoral yang dilakukan oleh remaja, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi<sup>8</sup>. Sedangkan Muhammad Nur Abdul Haidz dalam bukunya berjudul "Prophetic Parenting; Cara Nabi Menididik Anak" menyatakan bahwa *juvenile delinquency* perilaku-perilaku yang jauh dari kepribadian seorang muslim dan jauh dari cerminan akhlak Islami yang dilakukan oleh anak-remaja.<sup>9</sup>

Azam Syukur dalam jurnal berjudul "Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam" memberikan kesimpulan berdasarkan beberapa definisi di atas, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku remaja yang tidak sejalan dengan aturan agama, hukum positif dan adat yang kemudian menjadi penyakit di dalam masyarakat/penyakit sosial yang merugikan tidak hanya masyarakat itu sendiri tetapi sebenarnya pun merugikan diri sendiri dan keluarganya.<sup>10</sup>

Definisi tentang *juvenile delinquency* yang tersebut di atas apabila dihubungkan dengan konteks remaja santri di pesantren maka akan menjadi sebuah definisi yang mengarah pada aspek religius-illahiyyah dan definisi yang mengarah pada aspek ke'umuman:

---

<sup>8</sup>Awwad, J. M, *Mendidik Anak Secara Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

<sup>9</sup> Suwaid, M. N. A. H, "*Prophetic Parenting; Cara Nabi Menididik Anak.*" (Yogyakarta :Pro-U Media, 2010)

<sup>10</sup>Azam Syukur Rahmatullah, A. S, *Pendidikan Kematian (Death Education) Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja di Sekolah/Madrasah (Best Practice di Madrasah Aliyah Plus "Nurrohmah" Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah)*. *Prosiding Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2016).

Definisi kenakalan remaja santri yang mengarah pada aspek religius-illahiyyah, adalah:

“Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh kaum remaja yang nyantri di pesantren namun berpaling dari jalan lurus dan jalan yang benar. Meskipun ada di antaranya yang bersifat sementara karena mereka khilaf dan kemudian kembali lagi pada jalan lurus. Namun ada pula di antara mereka yang bersifat baku, artinya kenakalannya tidak bisa diperbaiki lagi selama nyantri di pesantren. Dan kenakalan tersebut melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren yang bersumberkan pada Al-Qur’an dan Hadis.”

Berdasar dari pemaparan definisi di atas, ada beberapa unsur atau muatan tentang kenakalan remaja santri; *Pertama*, dilakukan oleh seorang santri yang merupakan penyebutan bagi seseorang yang belajar dan *mondok* (mean: tinggal) di pesantren. *Kedua*, berpaling dari jalan lurus dan benar. *Ketiga*, kenakalannya ada yang bersifat sementara dan kekal (baqa’). *Keempat*, melanggar aturan kepesantrenan yang pondasi dasarnya adalah Al-Qur’an dan Hadis.

Sedangkan definisi kenakalan remaja santri yang mengarah pada aspek umum adalah:

“Tindakan atau perbuatan yang sifatnya tidak menyenangkan dan merugikan orang lain dan dirinya sendiri yang dilakukan oleh remaja yang sedang belajar di pesantren.”

### **Penyebab Kenakalan Remaja Santri di Pesantren**

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum santri selama nyantri di pesantren, di antaranya adalah:<sup>11</sup> :

#### **1. Dilihat dari individu santri**

---

<sup>11</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. (Wonosobo: Gaceindo, 2019)

- a. Kenakalan atau penyimpangan perilaku sudah ada bibit-bibitnya (baik itu bibit subur maupun kurang subur) yang di bawa sejak sebelum masuk pesantren.
- b. Adanya paksaan dan keterpaksaan ketika masuk pesantren terhadap si individu santri, dan selama nyantri tidak ada usaha dan upaya untuk “menyadarkan” dan “mencerahkan” diri sendiri bahwa masuk pesantren adalah pilihan terbaik dan bukan merupakan kesalahan. Akibatnya, anak-anak yang demikian selama nyantri membuat ulah yakni perilaku-perilaku yang negatif, yang menurut mereka adalah pelampiasan yang tidak bertanggung jawab sebagai bagian dari ketidakterimaan mereka atas dimasukkannya ke pesantren oleh orang tua. Harapannya, dengan berbuat yang menyimpang, mereka akan dikeluarkan dari pesantren dan di sekolahkan di sekolah yang sebelumnya mereka inginkan.<sup>12</sup>
- c. Proses internalisasi keilmuan-akhlak yang gagal selama nyantri. Ajaran-ajaran agama di pesantren tidak mampu diinternalisasi dengan baik oleh santri, sehingga yang terjadi tumbuh-kembangnya perilaku-perilaku santri yang kurang selaras dengan aturan pesantren dan syari’ah.<sup>13</sup>
- d. Kebosanan yang sifatnya langgeng. Faktor bosan bisa menjadi penyebab anak-anak menjalani tindakan-tindakan yang tidak selaras aturan pesantren.

## **2. Dilihat dari Lingkungan Pesantren**

---

<sup>12</sup>Azhari, *Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam*, Tesis, IAIN Bengkulu 2018

<sup>13</sup>Vitaly Rica Fernando, *Faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja santri dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan pribadi sosial*. Thesis, Sanata Dharma University, 2014

- a. Aturan yang ketat di lingkungan pesantren menjadikan santri yang sudah memiliki bibit-bibit nakal semakin tumbuh subur, dan aturan itulah yang menjadikan mereka seolah-olah terpenjara dan kemudian menggugat aturan yang ada dan ingin bebas dari aturan tersebut.
- b. Adanya aturan yang terlalu longgar juga bisa menjadikan anak-anak yang nyantri berbuat sekehendak hatinya, karena merasa tidak ada yang membatasi dan melarang, sehingga santri akan mengeskpresikan kenegatifan perilakunya dengan leluasa.
- c. Adanya kedekatan dan kelekatan yang kurang antara ustadz atau mudabbir dengan para santri. Apalagi terkadang jumlah ustadz pembimbing atau mudabbir lebih sedikit daripada jumlah santri, sehingga minimnya pendekatan dan sentuhan dari para asatidz dan mudabbir. Akibat itu semua, anak yang memang sudah memiliki bibit nakal semakin tidak terkendali.<sup>14</sup>
- d. Lingkungan pesantren yang tidak nyaman, bisa juga menjadikan anak tumbuh kenakalannya. Ketidaknyamanan bisa dilihat dari kondisi pesantren yang kumuh, kamar tidur yang berantakan, minimnya kegiatan-kegiatan santri sehingga menjadikan santri semakin tidak betah di pesantren dan mengembangkan potensi kenakalannya baik di dalam maupun di luar pondok.
- e. Adanya dewan asatidz yang tidak memberi contoh/tauladan yang baik dan bijak bagi para santri, sehingga santri merasa kecewa

---

<sup>14</sup>Vransiska Fami Arizona, Ni Luh Nyoman Kebayantini, Nazrina Zuryani. *Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Jurnal Ilmiah Sosiologi, Vol.1 No. 2, 2019.

dengan sang ustadz dan menganggap ketidakadilan baginya, dan pelampiasannya adalah berbuat yang menyimpang.<sup>15</sup>

### **3. Dilihat dari Lingkungan *Relationship* antar Santri**

- a. Pengaruh lingkungan perkawanan di pesantren sangat besar menumbuhkan potensi nakal yang dimiliki santri, apalagi tinggal satu atap, satu kamar dan satu naungan akan mampu menularkan aura dan perilaku negatif bagi santri lainnya.
- b. Lingkungan santri yang di dalamnya terjadi percampuran antar santri putra dan putri (baik di dalam kelas, maupun asrama putra dan putri yang jaraknya relatif dekat) juga bisa memunculkan tindakan-tindakan penyimpangan yang seharusnya tidak terjadi di lingkungan pesantren. Seperti halnya pacaran antar santri putra dan putri, bahkan sampai pada tahapan pacaran yang berlebihan.
- c. Meski sejatinya, lingkungan santri yang satu rumpun, misalkan semuanya laki-laki atau pesantren yang semuanya perempuan, dengan asrama yang jaraknya jauh antara asrama laki-laki dan perempuan pun bisa saja memunculkan hubungan yang menyimpang, seperti halnya hubungan sejenis atau pacaran antara sesama jenis. Hal yang merupakan bentuk dari kenakalan santri yang ada di pesantren.

### **Jenis dan Tingkatan Kenakalan Remaja Santri Di Pesantren**

Sebagaimana kenakalan pada umumnya, kenakalan remaja santri di pesantren pun memiliki jenis-jenis dan tingkatannya. Dalam hal ini penulis membagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

---

<sup>15</sup>Fathul Lubabin Nuqul, *Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikoislamika, Vol.5. No. 2. 2008.

**Gambar 1**  
**Tingkatan Kenakalan Remaja Santri**



Kenakalan remaja santri tingkat bawah merupakan kenakalan yang dilakukan oleh para santri namun lebih bersifat melekat kepada “siapa pun santri,” artinya semua santri bisa saja mengalaminya. Namun kenakalan tersebut akan menuju pada tahapan kenakalan remaja santri sedang atau berat manakala kenakalan-kenakalan pada derajat “tingkat bawah” tidak segera diobati atau diperbaiki perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian Rifa’i yang dilakukan di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, dan dikhususkan kepada santri putra. Hasil penelitian menyatakan bahwa kenakalan santri putra menjadi tiga bagian, yakni: *Pertama*, Kenakalan santri tingkat ringan, *Kedua*, Kenakalan santri tingkat sedang dan kenakalan santri tingkat berat. Sedangkan dalam hal ini yang membedakan dengan penulis adalah kategori

bawah, sedang dan tinggi. Sedangkan Aan mengkategorikan ; ringan, sedang dan berat.<sup>16</sup>

Beberapa jenis dan bentuk kenakalan santri tingkat bawah antara lain:<sup>17</sup>

**Tabel 1**  
**Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah**

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah
1	Menyengaja telat untuk ke masjid atau ke sekolah, dengan berbagai alasan yang sengaja dibuat-buat
2	Tidak memakai bahasa Arab dan Inggris terutama untuk pesantren khalafiyah (modern), bahkan lebih banyak memakai bahasa asal yakni bahasa daerah.
3	<i>Ngumpet</i> (mean: bersembunyi) apabila ada kegiatan-kegiatan kepesantrenan, seperti pramuka, muhadhoroh (pidato), atau aktivitas lain yang dianggap membosankan. Terkadang ada di antara mereka yang <i>ngumpet</i> di lemari, di atas atap, di kamar mandi.
4	Berpura-pura sakit. Kondisi dilakukan karena mereka tidak ingin mengikuti aktivitas harian di pesantren. Namun setelah aktivitas harian pesantren selesai, maka kondisi tubuh mereka akan bugar kembali, dan terus demikian.

---

<sup>16</sup>Rifa'I, A. F. *Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* . UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>17</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. (Wonosobo: Gaceindo, 2019)

<b>5</b>	Menciptakan fenomena baru yakni ustadz/guru yang menunggu santri untuk diajar bukan santri yang menunggu ustadz/guru untuk minta pelajaran (ilmu).
<b>6</b>	Mengintip kawan-kawannya yang sedang mandi. Meskipun untuk jenis kenakalan ini sifatnya relatif, sebab ada pula pesantren yang memiliki bak mandi yang terbuka, dan untuk mandi santri-santri tanpa sekat, sehingga yang demikian bukan dikatakan “mengintip” kawan mandi.
<b>7</b>	Hutang yang sengaja tidak dibayar. Anak-anak yang bertipe demikian biasanya mereka akan mengutang kepada kawannya, namun tidak dibayar, ataupun dibayar tetapi “tidak jelas kapan waktunya”.
<b>8</b>	Membawa handphone atau alat komunikasi ke pesantren, sesuatu yang tidak diperbolehkan hampir di seluruh pesantren.

Kesemua contoh di atas masih tergolong tingkatan rendah atau bawah, namun apabila tidak segera ditangani oleh mudabbir atau ustadz atau kyai akan menjadi “jembatan” yang akan menghantarkan santri pada jenis tingkatan kedua dan ketiga yakni kenakalan sedang dan berat. Oleh karenanya, seorang mudabbir atau ustadz atau kyai harus peka dan jangan terkesan “membiarkan” sebab bisa membahayakan akhlak remaja santri.

Sedangkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja santri tingkat sedang adalah perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh kepesantrenan, dan dilanggar santri namun tingkatan pelanggaran berada di antara dua sisi yakni “antara posisi kenakalan tingkat bawah dan kenakalan tingkat tinggi.” Hal ini bisa dikatakan bahwa kenakalan remaja santri jenis ini dalam posisi pertengahan.

Beberapa contoh jenis kenakalan remaja santri tingkat sedang antara lain:

**Tabel 2**  
**Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang**

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang
1	Merokok di area pesantren. Karena tidak diperbolehkannya merokok di area pesantren maka banyak di antara santri yang sifatnya <i>nyolong</i> (mean: mencuri-curi) tempat atau lokasi untuk merokok. Hal ini terutama di Pesantren-pesantren modern, namun di beberapa pesantren lainnya merokok tidak dianggap sebagai kenakalan remaja, tetapi justru sebagai budaya. sebagaimana penelitian Abdulloh hasil penelitian menyatakan bahwa merokok di Pesantren Luqmaniyah menjadi sebuah tradisi dan budaya, yang mana proses masuknya adalah terjadi secara bertahap mulai dari sosialisasi, meniru dan menjadi budaya. <sup>18</sup>
2	Ghasab, yakni mengambil barang milik orang lain tanpa izin, atau izin manakala sudah digunakan. Menurut Ulama Hanafi Ghasab yang membedakan dengan mencuri adalah apabila mencuri dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, sedangkan apabila ghasab ini dilakukan secara terang-terangan. Iwan Wahyudi dalam hasil penelitiannya menyatakan biasanya jenis barang yang diambil adalah barang-barang kecil yang jadi kebutuhan sehari-hari. <sup>19</sup> Misalnya alas kaki, helm, peralatan mandi, juga buku. Kalau si pemilik barang sudah ada di tempat, barulah biasanya

<sup>18</sup>Abdulloh, C , *Internalisasi Budaya Merokok Di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Lukmaniyah Yogyakarta)*. UIN Sunan Kaljaga, 2018

<sup>19</sup>Iwan Wahyudi, *Budaya Ghosob Di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok Sleman, (Tinjauan Pendidikan Akhlak)*, Srikpsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

	mereka meminta izin. Namun terkadang pula mereka tidak sama sekali izin, meskipun yang punya sudah ada di tempat. <sup>20</sup>
3	Memalak adek tingkatannya yang dianggap lemah. Memalak disini dimaksudkan adalah meminta dengan paksa apapun yang menjadi keinginan kakak tingkatnya. Misalnya kakak tingkatnya meminta uang, maka adek kelasnya wajib memberinya uang. Dan apabila tidak diberi, maka adek kelas yang sudah jadi incaran tersebut akan dipukul dan akan dijadikan bulan-bulanan.
4	Geng-gengan di pesantren. Hal ini berarti adanya geng atau kelompok-kelompok tertentu yang merasa lebih kuat, atau di dalamnya berisi anak-anak yang berasal dari kalangan tertentu (kalangan anak orang kaya, kalangan anak pintar, kalangan anak berwajah bagus dan sebagainya) yang kemudian akan merendahkan kawan-kawan lain yang tidak selaras dengan mereka (satu geng tersebut).
5	Keluar pondok pada waktu malam hari yang dikenal dengan sebutan “kabur,” mereka kabur biasanya memiliki maksud dan tujuan seperti; ingin membeli nasi goreng ke luar komplek pesantren, ingin ke kota karena merasa penat dan bosan di pondok, ingin nonton film di kota, dan sebagainya, yang jelas keluarnya mereka tanpa seizin pengurus pesantren.
6	Membawa atau menyimpan atau menonton video porno atau membawa buku-buku porno di pesantren.

Adapun yang dimaksud dengan kenakalan remaja santri tingkat tinggi adalah berbagai perilaku yang jelas sudah tidak sesuai dengan

---

kaidah-kaidah kepesantrenan dan menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syariah Islam. Kenakalan jenis ini bersifat “membahayakan” baik santri itu sendiri, pesantren dan masyarakat secara luas. Umumnya kalangan pesantren tatkala menjumpai kenakalan santri sudah masuk pada kategori tingkat tinggi mereka akan dikeluarkan dengan tidak hormat. Di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo misalnya, para santri yang melakukan pelanggaran berat, akan langsung dikeluarkan tanpa diberi surat keterangan apapun.

Beberapa contoh jenis kenakalan remaja santri tingkat berat antara lain:

**Tabel 3**  
**Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Berat**

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Berat
1	Mairil atau <i>dalaq</i> atau pula nyempet yakni perilaku homoseksual di pesantren, baik itu perilaku mairil antara sesama santri laki-laki maupun perilaku mairil antara santri putri. Ada banyak hasil penelitian yang membahas tentang mairil atau <i>dalaq</i> ini. Beberapa di antaranya adalah; Penelitian oleh mahasiswa Universitas Diponegoro yakni oleh Yuli Kamiasari dkk., dari Fakultas Kesehatan, dengan judul <i>Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mairil dan nyempet dilakukan oleh santri antara suka dengan suka, tetapi ada juga yang melakukan dengan terpaksa dan dipaksa. Santri yang melakukan perilaku tersebut tidak berpikir tentang efek negatif yang bisa saja terjadi yakni HIV/AIDS, sebab tidak ada

	penjelasan dan pengarahan dari pihak pesantren, sehingga mereka menganggap perilaku mereka aman dan tidak memberi dampak negatif untuk kesehatan. <sup>21</sup>
2	Pacaran berlebihan dengan santri putri bahkan hingga sampai pada tahap yang paling tinggi yakni berhubungan badan. Baik dilakukan di area pesantren maupun di luar pesantren. Beberapa hasil penelitian antara lain: Yulika April dinyatakan bahwa perilaku pacaran berlebihan yang sampai pada tahapan hubungan seksual merupakan perilaku santri yang tingkat kematangan beragamnya rendah. <sup>22</sup> Mereka beribadah tetapi kering makna, sehingga menyebabkan perilaku menyimpang. Hasil penelitian lainnya yakni Apni Yulika, Kiki Cahaya Setiawan yang menyatakan bahwa perilaku pacaran santri sudah merupakan bentuk dari penyimpangan perilaku kesantrian, sesuatu yang memang diharamkan di lingkungan pesantren, baik pacaran antara lawan jenis maupun sesama jenis. <sup>23</sup>
3	Mencuri barang-barang warga sekitar pondok, maupun mencuri barang-barang sesama santri dan sifatnya sudah “sering.” Hasil penelitian Surur menyatakan bahwa pencurian yang dilakukan santri di pesantren baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren merupakan bentuk dari perilaku penyimpangan

---

<sup>21</sup>Yuli Kamasari, Priyadi Nugraha P, E. R, Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 2014

<sup>22</sup>Yulika, Apni, K. C. S., Kematangan Beragama Dengan Perilaku Pacaran Pada Santri MA di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 2017.

<sup>23</sup>Apni Yulika, Kiki Cahaya Setiawan, *Kematangan Beragama dengan Perilaku Pacaran Pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Prabumulih, Sumatera Selatan*, **PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami** Vol. 3 No. 1 (2017) 60-69

	yang harus diberikan sanksi berat, sebab selain mempermalukan pesantren juga merupakan bentuk dari penyimpangan syariat Islam. <sup>24</sup>
4	Minuman keras (mabok) yang dilakukan di luar pesantren, dan diketahui oleh pihak pesantren.
5	Berkelahi dengan sesama santri di pesantren dan mengakibatkan salah satu atau keduanya terluka parah.
6	Melakukan penganiayaan terhadap ustadz dikarenakan ketidakterimaan dengan hukuman yang diberikan, atau karena memiliki permasalahan pribadi dengan sang ustadz.

### **Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Santri di Pesantren**

Dalam hal penanganan kaum remaja santri yang nakal, pada umumnya pesantren sudah memiliki aturan sendiri-sendiri yang antara satu pesantren dengan pesantren lainnya mungkin saja berbeda. Pondok pesantren khalafiyah dengan salafiyah mungkin saja tidak sama dalam membantu mencerahkan santri agar “sembuh dari penyakit nakalnya.” Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan santri pada jalan yang istiqamah dan mengarahkan mereka guna menuju kepribadian yang sehat dan berfungsi sepenuhnya. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan hati ke hati (*touching heart*), pendekatan spiritual-religius, sampai pada pendekatan yang berbasis kedisiplinan yang sifatnya tegas sesuai aturan yang berlaku.

Pendekatan hati ke hati (*touching heart*) umumnya dilakukan sebagai langkah awal “memperbaiki santri yang nakal.” Biasanya pula

---

<sup>24</sup> Roiqoh, S, *Sanki Tindak Pidana Pencurian Di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Perspektif Hukum Pidana Islam*. UIN Sunan Kalijaga, 2009.

dilakukan oleh kyai atau ustadz-ustadz senior. Pendekatan ini biasa diberlakukan kepada para santri yang masuk dalam kategori kenakalan santri tingkat bawah-ringan dan sedang, meskipun hukuman secara fisik tetap akan diberlakukan, namun pendekatan hati tetap akan diutamakan. Pendekatan hati itu sendiri bisa berupa *tawajjah* berdua antara santri nakal dan kyai atau ustadz senior dan sang kyai atau ustadz memberikan banyak wejangan. Sedangkan hukuman fisik tingkat rendah yang diberlakukan juga masih terbilang wajar seperti halnya; menulis surat dalam Al-Qu'ran sekian surat, menghafal Al-Qur'an sekian surat atau ayat, membersihkan kamar mandi selama sekian hari, menyapu masjid sekian hari, bahkan ada juga yang diberdirikan di tengah lapangan pondok, dan sebagainya. Hal kesemuanya dari hukuman tersebut sejatinya masih bersifat hukuman ringan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku dan kejiwaan santri.

Sedangkan untuk pendekatan spiritual-religius merupakan pendekatan kepada santri nakal yang mengarah pada perbaikan jiwa santri dengan memperbanyak metode-metode berbasis agama. Beberapa contohnya adalah; metode pendidikan kematian yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah.<sup>25</sup> Dimana anak-anak yang nakal wajib menjalankan tahapan-tahapan yang kental dengan nuansa kematian seperti peragaan kematian, muhasabah kubur dan layatan kematian. Contoh lainnya ada di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, yang menggunakan metode dzikir (inabah) dan mandi di dini

---

<sup>25</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Kematian (Death Education) Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja di Sekolah/Madrasah (Best Practice di Madrasah Aliyah Plus "Nururrohmah" Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah)*. Prosiding Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1, 2016.

hari yakni pukul 2 pagi untuk menyembuhkan anak-anak nakal dan khususnya yang berkecanduan narkoba.<sup>26</sup>

Adapun untuk hukuman secara fisik bagi mereka yang melakukan pelanggaran tingkat sedang— selain mendapatkan pendekatan berbasis ruhiyyah-spiritual—mendapatkan hukuman yang setingkat lebih tinggi dari hukuman kepada pelaku kenakalan tingkat rendah/ringan. Contoh bentuk hukumannya antara lain; gundul pelontos bagi santri putra, berendam selama sekian jam di kolam diguyur air selama sekian hari setiap selesai shalat subuh, dan berbagai bentuk hukuman lainnya.

Kemudian jika seorang santri sudah lebih tinggi kategori kenakalannya, maka biasanya yang dilakukan oleh pihak pesantren adalah memberikan hukuman final (terutama pesantren-pesantren yang berbasis kedisiplinan) yakni; dikeluarkan dari pesantren alias dipulangkan dengan tidak terhormat. Hukuman jenis demikian merupakan hukuman yang terburuk yang biasanya ditakuti oleh kalangan santri, apalagi jika penyamaian keputusan pengeluaran santri tersebut dibacakan di hadapan seluruh santri yang menjadikan seluruh santri tahu dan mengenal keburukan perangnya.<sup>27</sup>

Hampir semua pesantren— bahkan penulis meyakini seluruh pesantren— akan berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai macam cara dan metode untuk membantu para santri yang mendapat label nakal agar bisa kembali pada jalan yang diridloi dan dirahmati Allah. Beberapa

---

<sup>26</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih S AYang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pon-Pes Suryalaya Tasikmalaya)*. Jurnal Literasi STIA Al-Ma'ata Yogyakarta, IV(1), 2013.

<sup>27</sup>Ma'arif, Muhammad Anas, A. K, *Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*. Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 2018.

pondasi yang dijadikan pegangan adalah beberapa surat di dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut: *Pertama*, QS. Al-Māidah ayat 2 yang berbunyi:

*“..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*

Surat *kedua* adalah QS at-Taubah ayat 71, yang berbunyi:

*“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Konteks “dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa” serta “menjadi penolong bagi sebagian yang lain” di atas menjadi pegangan kuat bagi pesantren agar membantu mereka-mereka yang berperilaku menyimpang agar kembali lurus. Meskipun harus diakui adanya pesantren-pesantren yang memiliki aturan-aturan baku yang tidak bisa diganggu gugat bagi santri yang kelewat batas kenakalannya, dan mempermalukan pihak pesantren dengan jalan mengeluarkan mereka. Hal yang demikian untuk menegakkan kehormatan pesantren. Dengan adanya penelitian ini pula, harapannya bagi dunia pendidikan Islam akan menjadi penerang sekaligus pencarian solusi agar tidak terjadi kenakalan-kenakalan di ranah pesantren, yang memang idealnya “tidak seharusnya terjadi”, karena kuatnya iklim spiritul dan akhlak di pesantren.

## **SIMPULAN**

Dugaan dan kepercayaan yang beredar di masyarakat bahwa di pesantren tidak ada kenakalan. Para santri semua tunduk dan patuh pada aturan. Berbagai penyimpangan perilaku di pesantren tidak terjadi. Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa pesantren adalah tempat religius yang akan mampu membawa para santri pada jalur perilaku positif. Meski pada kenyataannya harapan masyarakat tidaklah sepenuhnya benar, karena nyatanya di pesantren tetap terjadi kenakalan dan penyimpangan perilaku. Nyatanya kenakalan tersebut terklasifikasi menjadi kenakalan ringan, sedang dan berat, yang kesemuanya itu ada dan terdapat di pesantren manapun. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja santri di pesantren antara lain pendekatan hati ke hati (*touching heart*), pendekatan spiritual-religius, sampai pada pendekatan yang berbasis kedisiplinan yang sifatnya tegas sesuai aturan yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, C. *Internalisasi Budaya Merokok Di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Lukmaniyah Yogyakarta)*. UIN Sunan Kaljaga, 2018
- Al-Mujahidah, U. L., *Upaya Ustdaz Ustdzah Dalam Meminimalkan Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren Al-Hikah Karangmojo Gunungkidul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Arizona, V. F., Kebayantini, N. L. N., & Zuryani, N. (2019). Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2).
- Azhari. Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. In *al-Bahtsu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018
- Awwad, J. M., *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Diananda, A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–121. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>, 2018.
- Fernando, V. R. *Faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja santri dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan pribadi sosial*. Sanata Darma Yogyakarta, 2014.
- Ma'arif, Muhammad Anas, A. K, Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 2018.
- Nuqul, F. Pesantren sebagai bengkel moral: Optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja. *Psikoislamika*, 5(2), 163–182, 2008.
- Priyono, A, *Dalal dalam Tafsir Al-Qur'an Al -Azim Karya Ibnu Kasir*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Raharjo, D. B. *Ma'ruf Amin Tidak Ingin Pondok Pesantren Jadi Bengkel Anak Nakal*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2019/02/05/172030/maruf-amin-tidak-ingin-pondok-pesantren-jadi-bengkel-anak-nakal?page=all> (diakses 10 November 2020)
- Rahmatullah, A. S, Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih SAyang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pon-Pes Suryalaya Tasikmalaya). *Jurnal Literasi STIA Al-Ma'ata Yogyakarta*, IV(1), 2013.
- Rahmatullah, A. S, Pendidikan Kematian (Death Education) Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja di Sekolah/Madrasah (Best Practice di Madrasah Aliyah Plus

- “Nururrohmah” Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah). *Prosiding Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1, 2016
- Rahmatullah, A. S, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Wonosobo: Gaceindo, 2019
- Rahmawati, A. D, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern, , Program Magister*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015
- Rifa’I, A. F, *Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* . UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Roiqoh, S, *Sanki Tindak Pidana Pencurian Di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Perspektif Hukum Pidana Islam*. UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Shofiyah, Afriatin, A, Content Analysis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqra: Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal al-Fajri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 15(2), 99–111, 2017
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Suwaid, M. N. A. H, “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Menididik Anak.*” Pro-U Media.2010
- Suriansah, D, *Pemikiran Said Hawa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)*, Tesis , Medan : IAIN Sumatera Utara, 2012
- Usman, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*. Universitas Gadjah Mada, 2012
- Warson, A, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Willis, S, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: PT Alfabeta, 2008
- Yuli Kamiasari, Priyadi Nugraha P, E. R., *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 2014
- Yulika, Apni, K. C. S, *Kematangan Beragama Dengan Perilaku Pacaran Pada Santri MA di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih*. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 2017